



PEMBERDAYAAN IBU-IBU DAN REMAJA PUTRI DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN EKONOMI KELUARGA MELALUI PEMBUATAN ANEKA KUE WARUNG BERBAHAN DASAR BERAS KETAN DI DESA PAYA PEUNAGA KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT

Yayuk Eko Wahyuningsih¹, Ivon Jalil², Leli Putri Ansari³, Nila Trisna⁴, Sri Rosmiati Sani⁵

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Email: yayukew@utu.ac.id

²Jurusan Manajemen, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Email: ivonjalil@utu.ac.id

³Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Email: leliputriansari@utu.ac.id

⁴Jurusan Ilmu Hukum, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Email: nilatrisna@utu.ac.id

⁵Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Email: srirosmiatisani@utu.ac.id

ABSTRACT

The use of glutinous rice can be distinguished for household consumption and for industrial purposes, the average consumption of glutinous rice in rural areas is higher than in urban areas. In rural areas, there are still many people who consume sticky rice, both for snacks and as a mixture of rice such as yellow rice or others.

The training for aking various of sticky rice cakes carried out in Paya Peunaga Village, Meureubo District, West Aceh Regency, where most of the people live in the agricultural sector and trade. This training is intended for housewives and young girls who are members of the PKK/Family Welfare Empowerment in Paya Peunaga Village. The method in this activity was the lecture and practice which was attended by 15 participants. The impact for participants who take part in the training on making various stall cakes made from glutinous rice, is expected to be able to make various stall cakes made from glutinous rice, especially for families at home as various variations of processed foods from glutinous rice. In addition, the final output is expected to make these various cakes and deposit them in food stalls, schools or cake shops and even supermarkets so that they can increase family income.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 Oktober 2021
Revised 19 Oktober 2021
Accepted 15 November 2021

KEYWORDS

Keywords: Empowerment, housewives & young girls, income and glutinous rice.

PENDAHULUAN

Ketan digunakan untuk konsumsi rumah tangga maupun industri. Namun, data produksi maupun permintaan ketan belum tercatat dengan baik. Data produksi ketan masih menyatu dengan data produksi beras pada umumnya, begitu pula data konsumsinya. Sebagian kebutuhan ketan masih dipenuhi dari impor. Meskipun ketan telah banyak diproduksi di dalam negeri, termasuk data permintaan dan kebutuhan ketan untuk industri. Data produksi ketan masih dikategorikan sebagai data produksi padi dalam arti luas. Penggunaan beras ketan dapat dibedakan untuk konsumsi rumah tangga dan untuk keperluan industri, rata-rata konsumsi ketan di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Di perdesaan, masih banyak ditemukan masyarakat yang mengonsumsi ketan, baik untuk makanan

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Last Name, First Name. (Year). Title. *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry*. Volume(Issue), page.

*CORRESPONDANCE AUTHOR: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by [Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar](#)

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

kudapan maupun sebagai campuran beras seperti pada nasi kuning atau lainnya. Trend permintaan ketan tidak mempunyai pola khusus, namun cenderung meningkat, masing-masing 18,8%/tahun untuk wilayah perkotaan dan 14,4%/tahun di perdesaan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015).

Selanjutnya Luas panen padi di Provinsi Aceh pada 2019 diperkirakan sebesar 310,01 ribu hektar atau mengalami penurunan sebanyak 19,5 ribu hektar atau 5,92 persen dibandingkan tahun 2018. Produksi padi di Provinsi Aceh pada 2019 diperkirakan sebesar 1,71 juta ton GKG atau mengalami penurunan sebanyak 147,13 ribu ton atau 7,9 persen dibandingkan tahun 2018. Jika produksi padi pada tahun 2019 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras di Provinsi Aceh pada 2019 sebesar 982,57 ribu ton atau mengalami penurunan sebanyak 84,32 ribu ton atau 7,9 persen dibandingkan tahun 2018. Demikian juga dengan produksi beras ketan yang mengalami penurunan produksi di provinsi ini.

Kabupaten Aceh Barat yang merupakan salah satu kabuparen tertua di provinsi ini, dimana masyarakatnya juga mengkonsumsi beras ketan hampir setiap bulannya. Beras ketan diolah menjadi menu pokok terutama saat adanya upacara adat seperti pesta perkawinan, sunat rasul, aqiqah, dan masih banyak acara keagamaan atau adat lainnya. Keberadaan beras ketan digunakan dalam kegiatan acara "Peusijek" atau prosesi tepung tawar sebagai bagian dari upacara adat-istiadat suku Aceh. Namun, walaupun produksi mengalami penurunan sejak tahun 2018 ke atas, jumlah permintaan pun cenderung meningkat, namun produksinya selalu melimpah. Artinya jumlah permintaan masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan produksi yang ada di kabupaten ini. Oleh karena itu perlunya pengolahan komoditi ini agar bernilai ekonomis dan keberadaannya tidak saja identik dengan upacara adat. Sehingga secara khusus perlunya diselenggarakan pelatihan pembuatan olahan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan bagi ibu-ibu dan remaja putri di Desa Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. .

Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pemberdayaan ibu-ibu dan remaja putri ini dilakukan di Desa Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik. (BPS, 2016) bahwa Kecamatan Meurebo memiliki 26 gampong atau desa dan salah satunya Gampong/Desa Paya Peunaga yang memiliki luas desa 3,740 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 5.808 jiwa (2016).

Adapun potensi desa yang dimiliki Jika dilihat dari sumber daya alam yang dimiliki, sebagian besar masyarakat Desa Paya Peunaga memiliki mata pencaharian sebagai petani baik petani padi sawah maupun padi beras ketan, peternak baik ternak besar maupun ternak kecil/unggas, pedagang, bercocok tanam sayuran terutama kangkung, kacang panjang dan semangka serta timun. Lebih jauh lagi aparat dan masyarakat desa senantiasa berkeinginan mengembangkan potensinya. Kendatipun demikian masyarakat masih menyimpan sejumlah potensi yang berpeluang untuk dikembangkan kedepan. Sebagian masyarakat sudah mulai menjalankan usahanya meskipun masih sederhana ada yang membuka kedai kopi, kios-kios, perabot dan pertanian serta ternak sudah berjalan sedikit demi sedikit, sebagian besar mata pencaharian sehari-hari adalah menderes karet. Selanjutnya sebagian besar para istri sebagai ibu rumah tangga di Desa Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat banyak yang tidak bekerja, terkadang mereka sangat tergantung pada pendapatan suaminya. Oleh karenanya, sebagian besar dari mereka berusaha untuk dapat bekerja sesuai skill yang dimiliki atau sebagian sesuai minatnya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Salah satu bentuk pemberdayaan ibu-ibu dan remaja putri adalah dengan memberi pelatihan pembuatan aneka kue warung berbahan dasar ketan. Hal ini menjadi pilihan karena mengingat beras ketan sebagai bahan baku utama yang mudah diperoleh, harganya masih tergolong murah jika dibandingkan daerah lainnya (Rp 20.000 per kilogramnya), dan kualitasnya yang baik. Sedangkan bahan baku pembantunya seperti kelapa, kunyit, dan daun serta bahan lainnya juga mudah diperoleh. Pemberdayaan ini diharapkan dapat meningkatnya pendapatan kaum ibid an remaja

putri, dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan dapat memanfaatkan potensi desa yang ada menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.

TINJAUAN PUSTAKA

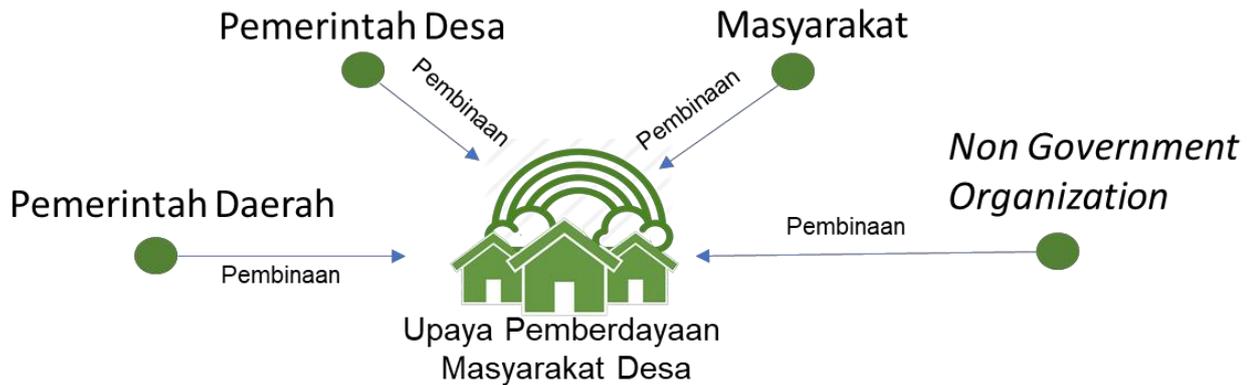
A. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat/empowering (<https://bpps.kemensos.go.id>) diakses Agustus 2021. Selanjutnya setidaknya ada tujuh tahapan untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persiapan. Pada tahap ini ada dua hal yang harus dilakukan yaitu penyiapan petugas/sdm dan penyediaan lapangan.
2. Pengkajian assesment
3. Perencanaan alternative program
4. Formalisasi Rencana Aksi
5. Pelaksanaan Program
6. Evaluasi
7. Terminasi

Pembangunan selama ini dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai obyek pembangunan yang menerima semua program dari pemerintah. Paradigma lama (pembangunan) yang lebih berorientasi pada negara dan modal berubah menjadi paradigma baru (pemberdayaan) lebih terfokus pada masyarakat dan institusi lokal yang dibangun secara partisipatif. Modal dalam paradigma pembangunan lama harus dipupuk terus meski harus ditopang dengan pengelolaan politik secara otoritarian dan sentralistik, sebaliknya pemberdayaan adalah pembangunan yang dibuat secara demokratis, desentralistik dan partisipatoris. Masyarakat menempati posisi utama yang memulai, mengelola dan menikmati pembangunan. Negara adalah fasilitator dan membuka ruang yang kondusif bagi tumbuhnya prakarsa, partisipasi dan institusi lokal.

Selanjutnya dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa telah memberi ruang untuk dipraktikkan pada paradigma baru dalam pembangunan desa di Indonesia. Untuk mewujudkannya diperlukan upaya agar desa mempunyai kemampuan sendiri dalam membangun desanya. Paradigma pembangunan yang dilakukan sendiri oleh Desa dikenal dengan istilah "Desa Membangun". Paradigma Desa Membangun sudah dipraktikkan oleh desa yang mempunyai agent of change (AC) terutama pada struktur pemerintah desa. Hal ini karena AC dapat langsung memberikan masukan ataupun arahan bagi pembangunan desanya. Berkaca dari hal tersebut diperlukan stakeholder lain yang dapat juga berfungsi sebagai AC. Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan masyarakat untuk memunculkan keberdayaan desa dalam usaha peningkatan kualitas hidup dan ekonomi masyarakatnya. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak hanya bertumpu pada pemerintah tetapi juga stakeholder lain seperti Non Government Organization (NGO), Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan masyarakat desa sendiri.



Berdasarkan gambar diatas, jelas bahwa pemberdayaan masyarakat selain melibatkan masyarakat desa itu sendiri, juga melibatkan pemerintah desa, pemerintah daerah dan organisasi no pemerintah/oehanisasi kemanusiaan.

Selanjutnya berdasarkan uraian diatas inti dari pemberdayaan adalah:

1. Suatu upaya atau proses pembangunan yang berkesinambungan, yang berarti dilaksanakan secara terorganisir, dan bertahap dimulai dari tahap permulaan hingga tahap kegiatan tindak- lanjut dan evaluasi (follow-up activity and evaluation).
2. Suatu upaya atau proses memperbaiki (to improve) kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.
3. Suatu upaya atau proses menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga prinsip to help the community to help themselves dapat menjadi kenyataan.
4. Suatu upaya atau proses memandirikan masyarakat, dengan cara menggalang partisipasi aktif dalam masyarakat berupa bentuk aksi bersama (group action) di dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (udayana.ac.id).

B. Pendapatan

Menurut Sukirno (2009, h. 47) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Selanjutnya menurut Sujarno (2008, h. 24) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC) dan secara umum dapat dijabarkan pada formula sebagai berikut:

a. Biaya total

Biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi. Secara sistematis dapat ditulis:

$$TC=FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TC= Total Biaya

VC= Biaya Variabel

FC= Biaya Tetap.

b. Penerimaan

Total penerimaan merupakan nilai uang dari total produksi yang dihasilkan dengan cara total produk dikalikan dengan harga produk Secara matematis dapat ditulis:

$$TR=P.Q.....(2)$$

Keterangan :

TR = Total Revenuel/total penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah/Quanty

c. Keuntungan

Keuntungan usaha merupakan pengurangan dari penerimaan total (total revenue) dengan biaya total (total cost).

Secara sistematis dapat ditulis:

$$\pi =TR - TC.....(3)$$

Keterangan :

π =pendapatan

TR= Total Revenue

TC=Total cost

Persamaan akhir diatas diperoleh nilai pendapatan dari mengembangkan aneka kue warung berbahan dara bers ketan, sehingga diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru walaupun skala mikro khususnya bagi ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri di Desa Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

METODE PELAKSANA

Adapun kegiatan pemberdayaan ini dilakukan melalui pelatihan pembuatan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan yang meliputi pulut kuning dan lempur serta pulut panggang inti. Pelatihan ini ditujukan kepada ibu rumah tangga dan remaja putri yang tergabung dalam suatu wadah PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), menggunakan metode ceramah dan praktek yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 Desember 2017, selama 1 (satu) hari dan bertempat di Rumah Ketua PKK bertepatan di depan Kantor Keuchik Gampong Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat serta diikuti oleh 15 peserta. Tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman tentang kontribusi kaum perempuan (ibu-ibu dan remaja putri) dalam membantu perekonomian keluarga di perdesaan.
2. Memberi penjelasan tentang pentingnya pemanfaatan potensi desa atau komoditi di sekitar kita dalam pengolahan agar bernilai ekonomis.
3. Memberi pelatihan tentang pembuatan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat dengan sasaran ibu-ibu dan remaja putri melalui pembuatan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan di Desa Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Output dari pelatihan ini diharapkan para ibu-ibu dan remaja putri yang secara khusus tidak bekerja dapat membuat kue berbahan dasar beras ketan ini dan menitipkannya di warung atau toko kue untuk menambah pendapatan keluarga.

Adapun langkah-langkah dalam pelatihan pembuatan aneka kue berbahan dasar beras ketan adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan bahan-bahan dan peralatan aneka kue berbahan dasar beras ketan putih:

Pada tahap ini diperkenalkan bahan dan peralatan yang digunakan untuk membuat aneka kue berbahan dasar beras ketan putih seperti beras ketan putih, kelapa, gula merah, kunyit, abon dan daun serta garam.

Adapun peralatannya adalah dandang, kualii, talam, panci, saring santan, sendok, pisau dan kotak plastic mini.



Gambar 1. Pengenalan nama bahan dan peralatan pembuatan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan

2. Kegiatan praktek pembuatan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan putih

Pada tahap ini peserta mempraktekkan pembuatan inti, yang terdiri dari gula merah, kelapa yang telah diparut, kukbros mutiara sintesis dengan memilih jenis bahan dan warna sesuai dengan model yang diinginkan.



Gambar 2. Praktek pembuatan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan

3. Hasil pembuatan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan putih yang sudah selesai dibuat oleh peserta yakni ibu-ibu dan remaja putri.
4. Adapun harga jual dengan jenis pulut panggang inti dibungkus daun Rp 1.000/buah, sedangkan dalam kemasan cup plastic kotak mini Rp 3.000/buah.



Gambar 3. Hasil akhir dari pembuatan aneka kue arung berbahan dasar beras ketan



Gambar 6. Di depan Kantor Desa Paya Peunaga Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Adapun pelaksanaan kegiatan pelatihan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan ini diikuti oleh 15 peserta dan tidak terdapat kendala serta semua berjalan dengan baik. Para ibu dan remaja putri bahkan anak-anak menyambut dengan antusias kegiatan pengabdian ini. Mengingat waktu yang terbatas, tidak semua resep aneka olahan berbahan dasar beras ketan dapat dipraktekkan. Namun pemateri juga memberikan resep bagi kue yang tidak dapat dipraktekkan agar dapat dipraktekkan sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dampak bagi peserta yang mengikuti pelatihan pembuatan aneka kue warung berbahan dasar beras ketan ini, diharapkan dapat membuat aneka kue warung berbahan dasar beras ketan ini terutama bagi keluarga di rumah sebagai aneka variasi olahan makanan dari beras ketan. Disamping itu, output akhir yang diharapkan membuat aneka kue ini dan dititipkan di warung-warung, sekolah atau toko kue bahkan supermarket sehingga dapat menambah pendapatan keluarga.

Lebih jauh lagi para ibu dan remaja putri dapat membantu pendapatan memenuhi belanja atau kebutuhan sehari-hari. Sehingga potensi desa yang melimpah seperti beras ketan atau kelapa serta daun yang mudah diperoleh dapat dimanfaatkan dengan baik.

SARAN

Adapun saran dari pemateri atau pelatih adalah perlunya dukungan dari perangkat desa seperti kepala desa, sekretaris desa, tuha peut, tuha lapan, ketua PKK dan aparatur desa lainnya dalam hal pengembangan bisnis usaha ini.

Langkah yang dilakukan salah satunya misalnya membuat jambo gampong dan masyarakat sekitarnya dalam hal pembukaan bisnis usaha jambo gampong, seperti rumah aneka kue ketan dan lainnya di gerbang desa sehingga produk ini mudah dikenal oleh masyarakat.

REFERENSI

_____. 2017. Kecamatan Meureubo dalam Angka. Kabupaten Aceh Barat. Meulaboh.

_____. 2015. Kememterian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

_____. 2017. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan dan Informasi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Jakarta

_____. 2017. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Banda Aceh

Sukirno, Sadono. 2009. Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Sujarno. 2008. Ekonomi Mikro. PT. Pustaka Utama. Jakarta.

<https://bpps.kemesos.go.id>) diakses Agustus 2021.